

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Syirkah Abdan*

syirkah adalah salah satu bentuk muamalat yang sangat diperlukan dalam pergaulan hidup manusia dan telah menjadi adat kebiasaan berbagai suku bangsa, sejak dahulu sampai sekarang¹. Sebelum kita membahas apa itu *syirkah abdan* terlebih dahulu kita bahas pengertian *syirkah* dan macam – macam *syirkah*.

1. Pengertian *syirkah*

Syirkah yang menurut bahasa berarti *al-ikhtilath* yang artinya campur atau percampuran. Demikian dinyatakan oleh Taqiyuddin. Maksud percampuran disini ialah seseorang mencampurkan hartanya dengan harta orang lain sehingga tidak mungkin untuk dibedakan².

Syirkah secara etimologis mempunyai arti percampuran (*ikhlitath*), yakni bercampurnya salah satu dari dua harta dengan harta lainnya, tanpa dapat dibedakan antara keduanya. Secara terminologis, menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, *syirkah (musyarakah)* adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam hal permodalan, keterampilan, atau

¹ A.Syafii Jafri, *Fiqh Muamalah*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 108.

² Hendi Suhendi, *op.cit.*, h.125.

kepercayaan dalam usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah³.

Menurut terminologi, ulama fiqih beragam pendapat dalam mendefinisikannya, antara lain: Menurut Malikiyah, perkongsian adalah izin untuk mendayagunakan (*tasharruf*) harta yang dimiliki dua orang secara bersama – sama oleh keduanya, yakni keduanya saling mengizinkan kepada salah satunya untuk mendayagunakan harta milik keduanya, namun masing – masing memiliki hak untuk ber-*tasharruf*⁴.

Menurut hanabilah perhimpunan adalah hak (kewenangan) atau pengolahan harta (*tasharruf*)⁵. Menurut Syafi'iyah *syirkah* adalah ketetapan hak pada sesuatu yang dimiliki dua orang atau lebih dengan cara yang *masyhur* (diketahui)⁶. Menurut Hanafiyah *syirkah* adalah ungkapan tentang adanya transaksi (akad) antara dua orang yang bersekutu pada pokok harta dan keuntungan⁷.

Syirkah atau *musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing – masing pihak memberikan kontribusi dana (atau kompetensi, *expertise*) dengan

³ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah : Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana, 2012), Edisi 1, Cet ke- 1, h. 220.

⁴ Rachmat Syafe.i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), cet ke-1, h,184.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, h. 185.

kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan⁸.

Musyarakah adalah akad kerjasama atau percampuran antara dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu usaha tertentu yang halal dan produktif dengan kesepakatan bahwa keuntungan akan dibagikan sesuai nisbah yang disepakati dan resiko akan ditanggung sesuai porsi kerjasama⁹.

Transaksi *musyarakah* dilandasi adanya keinginan para pihak yang bekerjasama untuk meningkatkan nilai aset yang mereka miliki secara bersama – sama. Semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih dimana mereka secara bersama – sama memadukan seluruh bentuk sumber daya baik yang berwujud maupun tidak berwujud¹⁰.

2. Macam – macam *syirkah*

Pada dasarnya kerjasama atau *syirkah* (*musyarakah*) itu dibagi menjadi dua macam, yaitu *syirkah amlak* (kepemilikan) dan *syirkah ‘uqud* / akad (kontrak). *Syirkah amlak* terjadi disebabkan tidak melalui akad, tetapi karena melalui warisan, wasiat, atau kondisi lainnya yang berakibat pemilikan. Dalam *syirkah* ini kepemilikan dua orang atau lebih berbagi aset nyata dan berbagi pula dalam hal keuntungan yang dihasilkan aset

⁸ Dimyauddin Djuawaini, *Pengantar Fqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet-ke2, h.207.

⁹ Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2004), h, 51.

¹⁰ Adiwarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2007), edisi ketiga, h,102.

tersebut. Adapun *syirkah* akad tercipta karena adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk bekerjasama dalam memberi modal dan mereka sepakat berbagi keuntungan dan kerugian¹¹.

Syaid Sabiq membagi lagi *syirkah* akad menjadi empat bagian, antara lain:

- 1) *Syirkah Inan*, yaitu kerja sama antara dua orang atau lebih dalam membagi untung atau rugi sesuai dengan jumlah modal masing – masing. Namun, apabila porsi masing – masing pihak baik dalam dana maupun kerja atau bagi hasil berbeda sesuai dengan kesepakatan mereka, semua ulama membolehkannya.
- 2) *Syirkah Mufawwadhah*, yaitu kerjasama antara dua orang atau lebih untuk melakukan suatu usaha dengan persyaratan sebagai berikut:
 - a. Modal harus sama banyak. Bila ada diantara anggota perserikatan modalnya lebih besar, maka *syirkah* ini tidak sah.
 - b. Mempunyai kesamaan wewenang dalam bertindak yang ada kaitannya dengan hukum. Dengan demikian, anak yang belum dewasa/balig, tidak sah dalam anggota perikatan.
 - c. Mempunyai kesamaan dalam hal agama. Dengan demikian tidak sah berserikat antara orang muslim dan nonmuslim.
 - d. Masing – masing anggota mempunyai hak untuk bertindak atas nama *syirkah* (kerjasama).

¹¹ Mardani, *op.cit.*, h. 225.

- 3) *Syirkah wujuh*, yaitu kerjasama antara dua orang atau lebih untuk membeli sesuatu tanpa modal, tetapi hanya modal kepercayaan dan keuntungan dibagi antara sesama mereka.
- 4) *Syirkah abdan*, yaitu kerjasama antara dua orang atau lebih untuk melakukan suatu usaha atau pekerjaan. Selanjutnya, hasil dari usaha tersebut dibagi antarsesama mereka berdasarkan perjanjian, pemborongan bangunan, jalan, listrik, dan lain - lain¹².

3. Berakhirnya *syirkah*

Syirkah akan berakhir apabila terjadi hal – hal berikut :

- 1) Salah satu pihak membatalkannya meskipun tanpa persetujuan pihak yang lainnya sebab *syirkah* adalah akad yang terjadi atas dasar rela sama rela dari kedua belah pihak yang tidak ada kemestian untuk dilaksanakan apabila salah satu pihak tidak menginginkannya lagi. Hal ini menunjukkan pencabutan kerelaan *syirkah* oleh salah satu pihak.
- 2) Salah satu pihak kehilangan kecakapan untuk ber-*tasharruf* (keahlian mengelola harta), baik karena gila maupun karena alasan lainnya.
- 3) Salah satu pihak meninggal dunia, tetapi apabila anggota *syirkah* lebih dari dua orang, yang batal hanyalah yang meninggal saja. *Syirkah* berjalan terus pada anggota – anggota yang masih hidup. Apabila ahli waris anggota yang meninggal menghendaki turut serta dalam *syirkah* tersebut, maka dilakukan perjanjian baru bagi ahli waris yang bersangkutan.

¹² *Ibid.*, h. 225-226.

- 4) Salah satu pihak ditaruh dibawah pengampuan, baik karena boros yang terjadi pada waktu perjanjian *syirkah* tengah berjalan maupun sebab yang lainnya.
 - 5) Salah satu pihak jatuh bangkrut yang berakibat tdk berkuasa lagi atas harta yang menjadi saham *syirkah*. Pendapat ini dikemukakan oleh mazhab Maliki, Syafi'I, dan Hambali. Hanafi berpendapat bahwa keadaan bangkrut itu tidak membatalkan perjanjian yang dilakukan oleh yang bersangkutan.
 - 6) Modal para anggota *syirkah* lenyap sebelum dibelanjakan atas nama *syirkah*. Bila modal tersebut lenyap sebelum terjadi percampuran harta sehingga tidak dapat dipisah – pisahkan lagi, yang menanggung resiko adalah para pemiliknya sendiri. Apabila harta lenyap setelah terjadi percampuran yang tidak bisa dipisah – pisahkan lagi, menjadi resiko bersama. Kerusakan yang terjadi setelah dibelanjakan, menjadi resiko bersama. Apabila masih ada sisa harta, *syirkah* masih dapat berlangsung dengan kekayaan yang masih ada¹³.
4. Hikmah *syirkah*

Manusia tidak dapat hidup sendirian, pasti membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan. Ajaran Islam mengajarkan supaya kita menjalin kerjasama dengan siapapun terutama dalam bidang ekonomi dengan prinsip saling tolong menolong dan menguntungkan, tidak menipu dan merugikan. Tanpa kerjasama, maka kita sulit untuk memenuhi

¹³ Hendi suhendi, *op.cit.*, h. 133-134.

kebutuhan hidup. *Syirkah* pada hakikatnya adalah sebuah kerjasama yang saling menguntungkan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki baik berupa harta atau pekerjaan. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk bekerjasama kepada siapa saja dengan tetap memegang prinsip sebagaimana tersebut diatas. Maka hikmah yang dapat kita ambil dari *syirkah* yaitu adanya tolong menolong, saling bantu membantu dalam kebaikan, menjauhi sifat egoisme, menumbuhkan saling percaya, menyadari kelemahan dan kekurangan, dan menimbulkan keberkahan dalam usaha jika tidak berkhianat¹⁴.

5. Pengertian *syirkah Abdan*

Syirkah abdan adalah kerjasama antara dua orang *syarik* atau lebih guna melakukan usaha tertentu dengan modal berupa keterampilan diantara sesama *syarik*. *Syirkah abdan* antara lain kerjasama para penjahit untuk mengerjakan proyek seragam sekolah¹⁵.

Syirkah abdan adalah kerjasama usaha (tanpa modal bersama) dengan modal keterampilan diantara para *syarik* untuk melakukan pekerjaan tertentu berdasarkan permintaan atau pesanan. *Syirkah abdan* disamping banyak dilakukan oleh para pelaku usaha tradisional seperti pengusaha sepatu, dan penjahit, tetapi dilakukan pula oleh pengusaha

¹⁴ Abdul Rahman Ghazaly, Ghufroon Ihsan, Sapiudin Shidiq, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana, 2010), Edisi 1, Cet. Ke-1, h. 135.

¹⁵ Maulana Hasanudin&Jaih Mubarak, *Perkembangan Akad Musyarakah*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 20.

kontraktor pembangunan gedung atau jalan raya yang melakukan subkontrak terhadap perusahaan lain¹⁶.

Syirkah abdan adalah *syirkah* antara dua pihak atau lebih yang masing– masing hanya memberikan kontribusi kerja (*‘amal*), tanpa kontribusi modal (*mal*). Kontribusi kerja itu dapat berupa kerja pikiran (seperti pekerjaan arsitek atau penulis) ataupun kerja fisik (seperti pekerjaan tukang kayu, tukang batu, sopir, pemburu nelayan, dan sebagainya)¹⁷.

Syirkah abdan atau *syirkah a’mal* adalah perjanjian persekutuan antara dua orang atau lebih untuk menerima pekerjaan dari pihak ketiga yang akan dikerjakan bersama – sama, dengan ketentuan bahwa upahnya dibagi diantara para anggota¹⁸.

Syirkah abdan atau perkongsian *A’mal* adalah persekutuan dua orang untuk menerima suatu pekerjaan yang akan dikerjakan secara bersama – sama. Kemudian keuntungan dibagi diantara keduanya dengan menetapkan persyaratan tertentu. Perkongsian jenis ini terjadi, misalnya diantara dua orang penjahit, tukang besi, dan lain – lain¹⁹.

¹⁶ *Ibid.*, h. 46.

¹⁷ Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), Cet.ke-1, h. 813.

¹⁸ A.Syafii Jafri, *op.cit.*, h. 117.

¹⁹ Rachmat Syafe’i, *op.cit.*, h. 192.

B. Dasar Hukum *Syirkah Abdan*

Syirkah hukumnya ja'iz (mubah), berdasarkan dalil Hadis Nabi saw. berupa *taqrir* (pengakuan) beliau terhadap *syirkah*. Pada saat beliau diutus sebagai nabi, orang – orang pada saat itu telah bermuamalah dengan cara ber-*syirkah* dan Nabi saw. membenarkannya²⁰.

a. Landasan *syirkah* yang terdapat dalam Al – Qur'an

Syirkah dibenarkan dalam Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam Al– Qur'an Surat Shaad (38):24



Artinya: “Dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini”.

b. Landasan *syirkah* yang terdapat dalam Hadist :

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ « إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا (رواه أبو داود)

Artinya: “Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. Berkata: sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: “Aku pihak ketiga dari dua orang

²⁰ Ahmad Ifham Sholihin, *op.cit.*, h. 812.

yang berserikat selama salah satunya tidak mengkhianati yang lainnya. Jika salah satunya berkhianat, maka Aku akan keluar dari keduanya.” (HR. Abu Dawud)²¹.

C. Rukun dan Syarat *Syirkah Abdan*

Rukun *syirkah* yang pokok ada 3 (tiga) yaitu:

1. Akad (*ijab-kabul*), disebut juga dengan *shigat*
2. Dua pihak yang berakad (*'aqidani*), syaratnya harus memiliki kecakapan (*ahliyah*) melakukan *tasharuf* (pengelolaan harta).
3. Objek akad (*mahal*), disebut juga *ma'qud 'alayhi*, yang mencakup pekerjaan (*amal*) dan/atau modal (*mal*).²²

Adapun syarat sah akad ada 2 (dua) yaitu:

1. Objek akad berupa *tasharruf*, yaitu aktivitas pengolahan harta dengan melakukan akad – akad, misalnya akad jual beli.
2. Objek akadnya dapat diwakilkan (*wakalah*), agar keuntungan *syirkah* menjadi hak bersama diantara para *syarik* (mitra usaha)²³.

Syarat – syarat umum yang harus ada dalam segala macam *syirkah* ialah:

- a. Masing – masing pihak yang mengadakan perjanjian berkecakapan untuk menjadi wakil dan mewakilkan. Syarat ini diperlukan, karena masing –

²¹ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asyaz Sabhataani, *Sunan Abu Daud*, (Bairut : Daarul Kitabi Al-Arobi th) Jus 2, h. 526.

²² Ahmad Ifham Sholihin, *loc.cit*.

²³ *Ibid*.

masing anggota *syirkah* telah mengizinkan anggota sekutunya melakukan tindakan – tindakan hukum terhadap harta *syirkah*, menerima pekerjaan atau membeli barang – barang dan kemudian menjualnya. Dengan demikian, tiap – tiap anggota *syirkah* adalah orang yang mewakili kepada teman – teman sekutunya dan dalam waktu sama juga menjadi teman sekutunya.

- b. Objek akad adalah hal – hal yang dapat diwakilkan agar memungkinkan tiap – tiap anggota *syirkah* melakukan tindakan – tindakan hukum.
- c. Keuntungan masing – masing merupakan bagian dan keseluruhan keuntungan yang ditentukan kadar prosentasinya, seperti separoh, seperdua dan sebagainya²⁴.

Dalam *syirkah a'mal* masing – masing anggota menjadi wakil anggota lain dalam berhadapan dengan pihak ketiga untuk menerima pekerjaan, dan masing – masing menjadi penampung terhadap terlaksananya pekerjaan anggota lain, dengan akibat masing – masing bertanggung jawab atas terlaksananya seluruh pekerjaan hingga masing – masing anggota dapat dituntut untuk memenuhi pekerjaan yang telah menjadi persetujuan.

Untuk sahnya perjanjian persekutuan kerja (*syirkah a'mal*) diperlukan syarat – syarat macam pekerjaan yang akan dilaksanakan harus jelas dan bagian upah yang akan diterima masing – masing anggota harus ditentukan, guna menghindari kemungkinan timbulnya persengketaan di belangan hari.

²⁴ A.Syafii Jafri, *op.cit.*, h. 113-114.

Oleh karena masing – masing anggota bertanggung jawab atas keseluruhan pekerjaan, yang berakibat bahwa masing – masing anggota bertanggung jawab terhadap pekerjaan anggota lainnya, maka bila terjadi hal – hal yang berakibat kerugian di pihak yang memberikan pekerjaan, maka risikonya menjadi tanggungan seluruh anggota persekutuan, masing – masing dapat dituntut membayar ganti kerugian disesuaikan dengan perbandingan upah masing – masing, tidak hanya dibebankan kepada anggota yang mengakibatkan timbulnya kerugian tersebut²⁵.

Berikut ini ada beberapa ketentuan mengenai *syirkah abdan*, yaitu:

1. Suatu pekerjaan mempunyai nilai apabila dapat dihitung dan diukur.
2. Suatu pekerjaan dapat dihargai dan atau dinilai berdasarkan jasa dan dan atau hasil.
3. Jaminan boleh dilakukan terhadap akad kerjasama pekerjaan.
4. Penjamin akad kerjasama – pekerjaan berhak mendapatkan imbalan sesuai kesepakatan.
5. Suatu akad kerjasama dapat dilakukan dengan syarat masing – masing pihak mempunyai keterampilan untuk bekerja.
6. Pembagian tugas dalam akad kerjasama – pekerjaan, dilakukan berdasarkan kesepakatan.
7. Para pihak yang melakukan akad kerjasama – pekerjaan dapat menyertakan akad *ijarah* tempat dan atau upah karyawan berdasarkan kesepakatan.

²⁵ *Ibid*, h. 118.

8. Dalam akad kerjasama – pekerjaan dapat berlaku ketentuan yang mengikat para pihak dan modal yang disertakan.
9. Para pihak dalam *syirkah abdan* dapat menerima dan melakukan perjanjian untuk melakukan pekerjaan.
10. Para pihak dalam *syirkah abdan* dapat bersepakat untuk mengerjakan pesanan secara bersama - sama.
11. Para pihak dalam *syirkah abdan* dapat bersepakat untuk menentukan satu pihak untuk mencari dan menerima pekerjaan, serta pihak lain yang melaksanakannya.
12. Semua pihak yang terikat dalam *syirkah abdan* wajib melaksanakan pekerjaan yang telah diterima oleh anggota *syirkah* lainnya.
13. Semua pihak yang terikat dalam *syirkah abdan* dianggap telah menerima imbalan jika imbalan tersebut telah diterima oleh anggota *syirkah* lainnya.
14. Bila pemesan mensyaratkan agar salah satu pihak dalam akad kerjasama – pekerjaan melakukan suatu pekerjaan, pihak yang bersangkutan harus mengerjakannya.
15. Pihak yang akan mengerjakan, dapat melaksanakan pekerjaan setelah mendapat izin dari anggota *syirkah* yang lain.
16. Pihak yang melakukan pekerjaan, berhak mendapat imbalan dari pekerjaannya.
17. Pembagian keuntungan dalam akad kerjasama – pekerjaan dibolehkan berbeda dari pertimbangan salah satu pihak lebih ahli.

18. Apabila pembagian keuntungan yang diterima oleh para pihak tidak ditentukan dalam akad, keuntungan dibagi berimbang sesuai dengan modal.
19. Kesepakatan pembagian keuntungan dalam akad kerja sama-pekerjaan didasarkan atas modal dan atau kerja.
20. Para pihak yang melakukan akad kerjasama – pekerjaan boleh menerima uang muka.
21. Karyawan yang bekerja dalam akad kerjasama dibolehkan menerima sebagian upah sebelum pekerjaannya selesai.
22. Penjamin dalam akad kerjasama dibolehkan menerima sebagian imbalan sebelum pekerjaannya selesai.
23. Para pihak yang menjalankan pekerjaan sesuai dengan kesepakatan dalam akad kerjasama, harus mengembalikan uang muka yang telah diterimanya.
24. Hasil pekerjaan dalam transaksi kerjasama yang tidak sama persis dengan spesifikasi yang telah disepakati, diselesaikan secara musyawarah.
25. Kerusakan hasil pekerjaan yang berada pada salah satu pihak yang melakukan akad kerjasama bukan karena kelalaiannya, pihak yang bersangkutan tidak wajib menggantinya.
26. Akad kerjasama berakhir sesuai dengan kesepakatan.
27. Akad kerjasama batal jika terdapat pihak yang melanggar kesepakatan²⁶.

D. Pendapat Ulama Tentang *Syirkah Abdan*

²⁶ Ahmad Ifham Sholihin, *op.cit.*, h. 813-814.

Ulama madzhab Hanafi memandang sah *syirkah a'mal*, tanpa syarat harus semua anggota ikut bekerja dan tanpa syarat bagian upah masing – masing harus sama. Dengan demikian, menurut ulama madzhab Hanafi, *syirkah a'mal* dipandang sah meskipun pekerjaan bermacam – macam dan diantara anggota *syirkah* ada yang tidak bekerja dan meskipun bagian upah masing – masing berbeda – beda. Misalnya tukang kayu, tukang batu dan tukang besi bersekutu membangun sebuah bangunan, masing – masing akan bekerja pada bidangnya yang merupakan bagian dari keseluruhan pekerjaan bersama itu, tentulah bila sebelumnya diadakan perjanjian bahwa bagian upah masing – masing tidak sama, disesuaikan dengan pekerjaan yang dilakukan masing – masing²⁷.

Ulama madzhab Maliki memandang sah *syirkah a'mal*, dengan syarat pekerjaannya hanya satu macam. Ulama madzhab Syafi'I yang hanya membenarkan *syirkah amwal* berpendapat bahwa *syirkah a'mal* tidak sah, karena masih terdapat unsur – unsur kesamaran (*gharar*), yaitu tentang keseimbangan antara upah yang diterima masing – masing anggota dengan pekerjaan yang harus dilakukan. Ulama madzhab Hambali dapat membenarkan *syirkah a'mal* ini²⁸.

²⁷ A.Syafii Jafri, *op.cit.*, h. 117.

²⁸ *Ibid*, h. 118.